

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

#### 1. Pentingnya Pengembangan Kewiraswastaan Di Kalangan Siswa SMA

Di masa pembangunan saat ini negara kita membutuhkan manusia yang berjiwa pembangunan, yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara. Inilah sesungguhnya yang mendasari tujuan pendidikan nasional kita seperti yang digariskan dalam dalam GBHN 1993, yaitu: "untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia". Usaha ke arah itu memerlukan iklim belajar-mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, serta perilaku yang inovatif dan kreatif.

Iklim belajar-mengajar yang demikian perlu dikembangkan pada generasi muda, agar mereka menjadi manusia-manusia yang berjiwa pembangunan. Manusia yang berjiwa pembangunan menurut Koencaraningrat (1984:36) adalah yang memiliki: (1) orientasi ke masa depan, (2) hasrat yang tinggi untuk mengeksplorasikan mempertinggi kapasitas berinovasi, (3) nilai budaya yang berorientasi ke arah achievement dari karya, dan (4) nilai budaya percaya kepada diri sendiri dan berani bertanggung jawab sendiri. Untuk memperoleh manusia yang berjiwa pembangunan tersebut ditegaskan oleh Presiden Republik Indonesia bahwa;

".....dalam zaman pembangunan ini perlu dikembangkan pada generasi muda yaitu kewiraswastaan yang mencakup rasa percaya diri, profesionalitas dan kreatifitas". (A.W.Widjaya, 1986:316).

Berkaitan dengan kewiraswastaan yang dikemukakan Presiden di atas suatu hal yang kurang menggembirakan di kalangan generasi muda termasuk siswa SMA adalah banyak diantara mereka yang tidak suka terhadap pekerjaan yang bersifat wiraswasta. Mereka lebih mendambakan dapat bekerja di kantor pemerintahan atau perusahaan yang sudah mapan dan bergensi di mata masyarakat, sementara lapangan pekerjaan ini sangat terbatas. Dan bahkan mereka sangat mengharapkan untuk dapat menjadi dokter, insinyur, dosen atau bidang-bidang lainnya yang menghendaki lulusan universitas atau perguruan tinggi (PT).

Idealnya memang lulusan SMA dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke PT, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan SMA yang tercantum di dalam Kurikulum Pendidikan SMA 1984 dan Peraturan Pemerintah nomor 29 tahun 1990, yaitu mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Tapi kita tidak bisa lepas dari kenyataan bahwa banyak lulusan SMA yang tidak punya kesempatan dan kemampuan untuk melanjutkan ke PT, baik dilihat dari segi kepintarannya maupun dari segi keadaan sosial ekonomi orang tuanya.

Kenyataan ini memberi dampak terhadap masalah pengangguran yang semakin banyak dan kompleks. Dari UMPTN tahun 1989 tercatat; dari jumlah peserta sebanyak 477.177

orang yang dapat diterima hanya 83.468 orang atau sekitar 17,5 % (Kompas 25 Juli 1989). Sisanya bagi yang mampu keadaan ekonomi orang tuanya dapat ditampung di PTS (Perguruan Tinggi Swasta). Sementara yang tidak mampu, tentu akan menjadi pencari kerja atau dalam keadaan menganggur.

Menurut Emil Salim, jumlah penganggur yang bersumber dari lulusan SLTA dari tahun ke tahun selalu meningkat di mana pada tahun 1976 sekitar 11,76 % dan pada tahun 1987 menjadi 18,9 % (Kompas 26 Juli 1989). Dan berdasarkan proyeksi dari Depdikbud selama Repelita V diperkirakan lulusan SLTA yang tidak melanjutkan ke PT ada sekitar 33,3 % (Prisma no.5,1989:40).

Sebelum terjadi keresahan yang semakin luas akibat dari membesarnya jumlah penganggur, khususnya di kalangan lulusan SMA perlu kiranya difikirkan upaya untuk mengatasinya. Meskipun program pendidikan SMA mempunyai tujuan utama mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan ke PT, tapi sepantasnyalah mereka juga dipersiapkan pada alternatif lain, karena kemungkinan gagal ke PT selalu ada. Dalam hal ini upaya yang sangat tepat adalah mengembangkan dan membina siswa SMA untuk berwiraswasta. Dikatakan demikian karena pada kenyataannya setelah siswa SMA lulus, mereka menghadapi dua kemungkinan. Kemungkinan pertama lulusan SMA dapat melanjutkan ke PT. Kemungkinan kedua lulusan SMA tidak dapat melanjutkan ke PT. Pada kemungkinan kedua ini muncul dua alternatif yang dapat dilakukannya yaitu bekerja pada lapangan kerja yang sudah tersedia atau berusaha menciptakan lapangan kerja sendiri (berwiraswasta).

Untuk memasuki lapangan kerja yang sudah tersedia ini jelas mempunyai keterbatasan, mengingat sempitnya lapangan kerja yang tersedia. Hal ini dapat terlihat dari data-data pada bursa kesempatan kerja Depnaker tahun 1987, di mana jumlah lulusan SLTA yang dapat disalurkan pada lapangan kerja yang tersedia hanya 4,9 % (Prisma no 5,1989:40).

Untuk berwiraswasta bagi lulusan SMA kesempatan sangat luas. Meskipun demikian mereka tentu perlu dipersiapkan, sehingga para lulusan SMA tersebut memiliki berbagai potensi diri, dan bila mereka gagal memasuki PT dapat mengalihkan pilihannya untuk berwiraswasta atau mampu menciptakan lapangan kerja buat dirinya sendiri.

## 2. Upaya Pengembangan Kewiraswastaan Melalui Pembinaan Pemahaman, Kepribadian dan Sikap Siswa

Mengingat banyaknya rintangan yang dihadapi lulusan SMA untuk memasuki PT dan juga memasuki lapangan pekerjaan yang tersedia, maka upaya pengembangan kewiraswastaan di kalangan siswa SMA dirasa sangat dibutuhkan. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan melalui pembinaan sikap mereka terhadap wiraswasta. Membina sikap yang positif terhadap wiraswasta ini pada dasarnya dimulai dari pembinaan kepribadian siswa yang mengarah kepada ciri atau karakteristik perilaku seorang wiraswasta, di samping itu juga meningkatkan pemahaman mereka tentang wiraswasta. Dengan pemahaman yang tinggi dan perilaku wiraswasta yang mantap diduga akan dapat menumbuhkan dan berkembangnya sikap positif mereka terhadap pekerjaan wiraswasta dan sekaligus akan menumbuhkan minat untuk berwiraswasta.

Dari hasil penelitian Charles Schriber (Suparman, 1979:4) terbukti bahwa, keberhasilan seseorang ditentukan oleh pendidikan sekolah formal sebesar 15 %, dan selebihnya 85 % ditentukan oleh nilai-nilai sikap dan kepribadian yang dimilikinya. Sementara pendidikan formal di sekolah pada umumnya berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan mata pelajaran saja dan mengenyampingkan pengembangan nilai-nilai sikap dan kepribadian siswa.

Oleh sebab itu untuk berhasilnya upaya pengembangan kewiraswastaan di kalangan siswa SMA, kita perlu mengutamakan pembinaan sikap dan kepribadian siswa yang mengarah kepada perilaku berwiraswasta. Kedua hal tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap wiraswasta. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pengetahuan dan pemahaman seseorang merupakan aspek kognitif yang pada gilirannya akan dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan kepribadian orang tersebut.

Di samping itu menurut Martin L. Maeke (Yuyun Wirasasmita, 1982:4) upaya pengembangan kewiraswastaan dimulai dari pengembangan "budaya" atau lebih tegasnya pengembangan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, kemudian mengembangkan kepribadian atau beberapa sifat hakiki, dan pada giliran berikutnya akan dapat mengembangkan kecendrungan bertindak ke arah perilaku wiraswasta. Pandangan Martin ini memberi arti bahwa kewiraswastaan itu akan berkembang bila ada upaya pengembangan pemahaman masyarakat terhadap wiraswasta, pengembangan kepribadian yang menunjang perilaku wiraswasta, dan pengembangan sikap positif masyarakat

terhadap wiraswasta.

### 3. Keterlibatan Bimbingan Karir Dalam Pengembangan Kewiraswastaan Di Sekolah

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh bidang pengajaran dan kurikulum serta bidang administrasi dan kepemimpinan saja. Tetapi juga sangat ditentukan oleh bidang pembinaan pribadi siswa. Mereka selain ingin dibantu agar berhasil dalam studinya, juga membutuhkan bimbingan untuk menghadapi masa depan, bimbingan untuk memasuki dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja, serta bimbingan untuk mengenal potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain siswa membutuhkan bimbingan dalam masalah pemilihan karir, di samping bimbingan belajar dan bimbingan pribadi. Di sinilah letak perlunya kehadiran BP (Bimbingan dan Penyuluhan) di sekolah-sekolah. Salah satu program BP yang sudah dilaksanakan di SMA-SMA adalah program Bimbingan Karir. Program ini pada hakekatnya merupakan salah satu upaya dalam membantu siswa sehingga mereka mempunyai kompetensi untuk memecahkan masalah pemilihan karirnya di masa depan. Menurut M.Surya (1985:5) kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk menunjang karir adalah kompetensi intelektual, pribadi, sosial dan spiritual. Perkembangan kompetensi tersebut tidak sama pada setiap individu, oleh sebab itu bagi mereka yang mempunyai kompetensi diri dan bisa dikembangkan untuk memasuki PT, melalui BK perlu dibimbing agar dapat melanjutkan studi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dan seharusnya demikian pula bagi mereka yang punya kompetensi diri dan bisa dikembangkan untuk



berwiraswasta, BK perlu memberi bimbingan agar mereka berkembang sebagai wiraswasta.

Sesungguhnya masalah pembinaan wiraswasta sudah merupakan bagian dalam pelaksanaan BK di sekolah. Hal ini terlihat dalam salah satu buku yang digunakan untuk pelaksanaan BK di SMA yaitu; Bekerja di Mana Setelah Tamat SMA ?, yang menyebutkan antara lain:

Kiranya kita menyadari bahwa dewasa ini tempat yang tersedia di perguruan-perguruan tinggi kita tidak akan cukup menampung hasrat mereka yang tamat SMA untuk melanjutkan pelajarannya.

....., sebagian para tamatannya diharapkan tertarik pada jalur lain yaitu bekerja,.....

Dalam upaya mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia kerja, kita hendaknya tidak berfikir hanya untuk menjadi karyawan saja, melainkan perlu memikirkan kemungkinan untuk berusaha sendiri sebagai pengusaha atau wiraswastawan.

Dengan demikian jelas pelaksanaan BK di SMA pada dasarnya bertujuan untuk membekali siswa dalam menentukan karir yang akan dipilihnya, sesuai dengan potensi diri dan kondisi yang dihadapi setelah mereka selesai dari pendidikannya. Adanya program BK di SMA seyogyanya dapat mempersiapkan siswanya untuk menghadapi alternatif pilihan berwiraswasta, mengingat terbatasnya daya tampung PT dan lapangan pekerjaan yang tersedia.

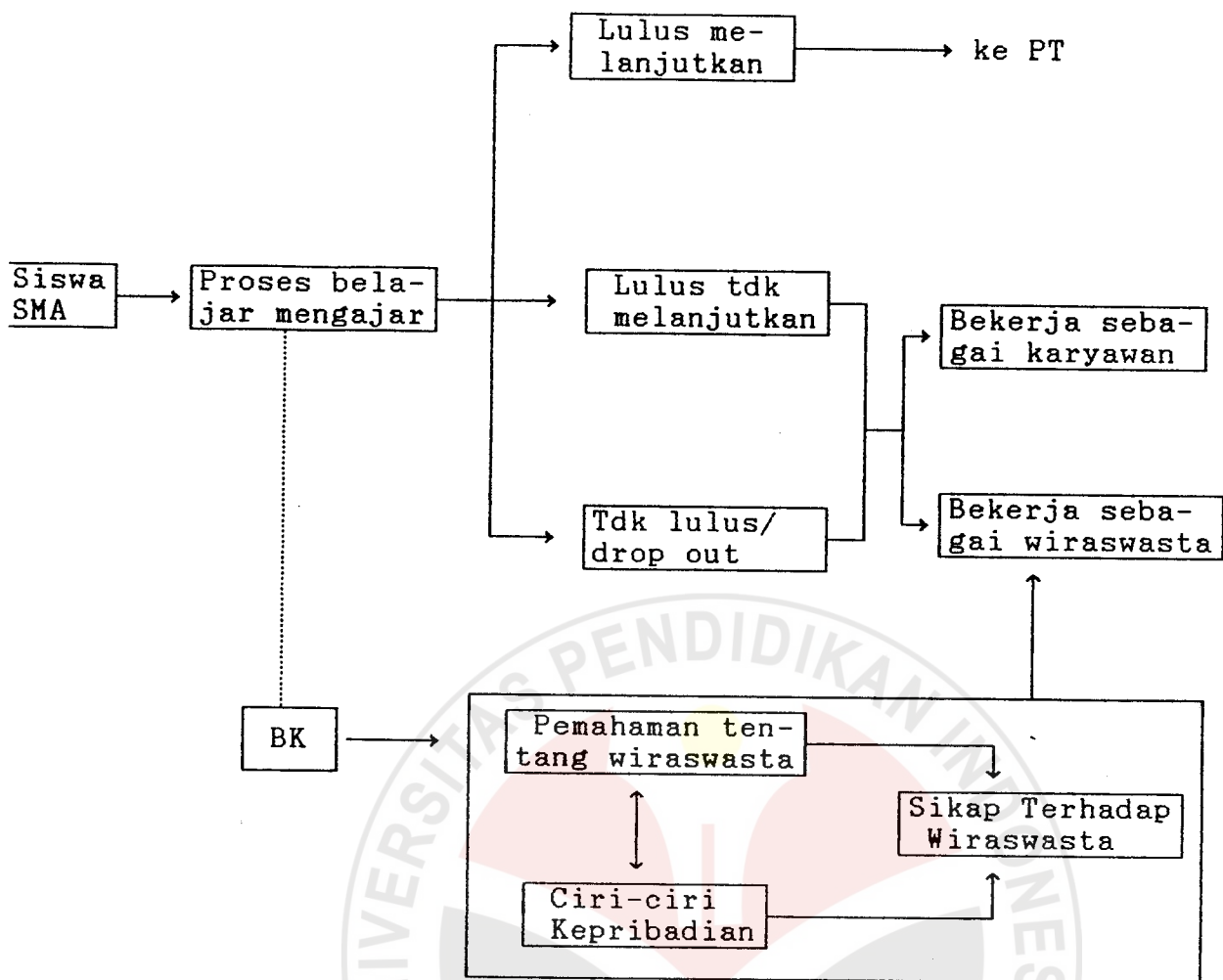
Dari uraian tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa jumlah pengangguran lulusan SMA dari tahun ke tahun selalu bertambah, mereka menghadapi kesulitan dan bingung dalam menentukan atau berbuat sesuatu bila mereka gagal melanjutkan studi ke PT. Sementara program Bimbingan Karir di sekolah sudah lama diterapkan. Kenapa para lulusan SMA masih banyak yang nganggur dan bingung, pada hal pekerjaan wiraswasta cukup memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkarir di

bidang wiraswasta. Bagaimana dengan Bimbingan Karir yang ada di sekolah, apakah sudah melaksanakan bimbingan karir ke arah wiraswasta ? Dan bagaimana pula dengan siswanya ? . Mungkinkah mereka belum mempunyai kesiapan diri bila dilihat dari sudut kepribadian, pemahaman dan sikapnya terhadap wiraswasta ?

Berawal dari pertanyaan-pertanyaan tersebut munculah pemikiran keinginan untuk mengadakan penelitian ini. Apa kiranya yang menyebabkan mereka tidak berwiraswasta. Mungkinkah karena sikapnya, lalu bagaimana sesungguhnya sikap mereka terhadap wiraswasta ? Mungkinkah karena pemahamannya, lalu bagaimana dengan tingkat pemahaman mereka terhadap wiraswasta ? Atau mungkinkah disebabkan oleh ciri kepribadian mereka, lalu bagaimana sesungguhnya ciri kepribadian yang ada pada diri siswa SMA itu ? Dan adakah pengaruh perlakuan BK yang dilaksanakan di SMA saat ini terhadap pembentukan kesiapan diri siswa dalam hal pemahaman tentang wiraswasta, kepribadian, dan sikapnya terhadap wiraswasta.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya akan dapat dijawab melalui suatu penelitian yang saksama di kalangan siswa SMA. Dan selanjutnya akan dikemukakan suatu pola pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini dalam bentuk gambarkan berikut ini.





Bagan 1: Pola Pemikiran yang Melatarbelakangi Penelitian

## B. Masalah Dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan bagan pola pemikiran di atas dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian ini akan mengkaji masalah yang berhubungan dengan kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta manakala gagal masuk ke PT, khususnya mengenai: pemahaman mereka tentang wiraswasta, kepribadian mereka yang mengarah kepada perilaku wiraswasta, sikap mereka terhadap wiraswasta. Ketiga hal tersebut dipandang sebagai unsur yang

dapat mempengaruhi kemauan dan kemampuan seseorang untuk berwiraswasta. Di samping itu masalah intervensi BK dalam mengembangkan kesiapan siswa untuk berwiraswasta, sebab BK dipandang sebagai suatu program membantu siswa untuk menghadapi masalah-masalah dalam pemilihan karir (termasuk berwiraswasta). Masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok sebagai berikut:

Apakah Pemahaman tentang wiraswasta dan Kepribadian siswa dapat mendukung sikap positifnya terhadap wiraswasta ?, dan apakah intervensi BK yang sudah ada turut membentuk kesiapan (pemahaman, kepribadian dan sikap) siswa untuk berwiraswasta ?

Secara lebih rinci masalah tersebut di atas dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesiapan siswa SMA untuk berwiraswasta, ditinjau dari tingkat pemahaman, ciri kepribadian dan sikap siswa yang berkaitan dengan wiraswasta ?
2. Apakah ada pengaruh intervensi BK yang telah dilaksanakan di SMA dalam membentuk kesiapan siswa untuk berwiraswasta ?
3. Apakah ada hubungan antara ketiga unsur kesiapan siswa untuk berwiraswasta ?. yaitu pemahaman siswa tentang wiraswasta dengan ciri kepribadian siswa dan sikapnya terhadap wiraswasta ?
4. Berapa besarkah kontribusi pemahaman dan kepribadian siswa dalam membentuk sikap positif siswa terhadap wiraswasta ?

### C. Definisi Operasional

Melihat pada judul tesis ini jelaslah sudah bahwa ada tiga unsur yang menjadi variabel pokok dalam penelitian ini yaitu sikap, pemahaman dan kepribadian siswa SMA yang berkaitan dengan wiraswasta. Ketiga variabel ini dipandang sebagai unsur kesiapan yang diperlukan siswa untuk berwira-swasta. Disamping itu ada unsur BK, yang akan dikaji keterlibatannya dalam mempersiapkan siswa untuk berwiraswasta.

Selanjutnya kata DITELAAH didalam judul tesis ini mengandung arti bahwa penelitian ini dapat dikaji dengan menggunakan berbagai analisis, seperti analisis regresi, korelasi, dan analisis jalur terhadap variabel-variabel yang diteliti. Kesemua analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk dan keamatan hubungan antara ketiga unsur-unsur kesiapan siswa untuk berwiraswasta, serta bagaimana kemampuan unsur pemahaman dan kepribadian siswa dalam mempengaruhi sikap siswa untuk berwiraswasta.

Untuk kesamaan dan ketetapan arti terhadap variabel-variabel yang diteliti, maka secara singkat akan dikemukakan pengertian dari beberapa istilah yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Wiraswasta dan Kewiraswastaan

Meskipun masih terdapat perbedaan diantara para ahli dalam mengemukakan pengertian tentang wiraswasta tapi ada beberapa unsur yang selalu mengarah kepada kesatuan arti, di antaranya seperti yang dikemukakan oleh C. McClelland, Suparman Sumahamidjaya dan Geoffrey G Meridith, mereka memandang bahwa wiraswasta adalah: (a). merupakan prilaku

khusus yang dipersyaratkan bagi seseorang dalam kegiatan berwiraswasta. (b) merupakan sifat-sifat keberanian, keteladanan dalam menghadapi pekerjaan yang bersumber dari kemampuan sendiri, (b) merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai gaya hidup dan prinsip-prinsip tertentu dalam menghadapi strategi kerja.

Kesemua pandangan tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengungkap suatu pengertian secara operasional tentang wiraswasta dalam penelitian ini yaitu: Wiraswasta adalah suatu lapangan pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai karakteristik wiraswasta. Karakteristik yang dimaksud adalah sifat atau prilaku yang selalu mengutamakan: (a) pretasi kerja, (b) keteraturan kerja atau disiplin kerja, (c) kemandirian atau percaya diri, (d) ketekunan dan keuletan, (e) flesibelitas dan kreativitas, dan (f) berjiwa pemimpin. Sedangkan Kewiraswastaan adalah sifat atau tingkah laku yang terdapat pada orang-orang yang bergerak di bidang wiraswasta.

## 2. Bimbingan Karir

Bimbingan karir merupakan salah satu program Bimbingan dan Penyuluhan di SMA-SMA, yang dapat diartikan sebagai program bantuan yang mengantarkan siswa dalam mengkaji masalah pemilihan karir dimasa depan, terutama keterkaitannya dengan potensi dan kekhasan yang ada pada dirinya serta kondisi lingkungan saat ini.

Salah satu dari sekian banyak karir yang dapat dipilih siswa adalah berwiraswasta, terutama bagi mereka yang berkepribadian menunjang prilaku wiraswasta, pemahaman dan

sikap positif terhadap wiraswasta. Ketiga unsur ini perlu dipupuk dan dikembangkan pada siswa SMA, agar mereka mempunyai kesiapan diri untuk terjun ke dunia wiraswasta.

Berdasarkan pengertian bimbingan karir di atas, sesungguhnya program BK dapat dikatakan sebagai sarana yang tepat dan sepatutnya sudah mengembangkan kewiraswastaan di sekolah. Oleh sebab itu melalui penelitian ini juga akan mengungkapkan apakah ada intervensi Bimbingan Karir di SMA-SMA saat ini dalam membina kesiapan (pemahaman, kepribadian dan sikap) siswa untuk berwiraswasta.

Untuk mengungkapkan data-data ini akan diajukan beberapa pertanyaan kepada siswa SMA yang dirumuskan dalam bentuk angket tertutup.

### 3. Pemahaman tentang wiraswasta

Pengertian kata pemahaman di dalam penelitian ini mengacu pada teori taxonomy tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom. Dia mengatakan bahwa pemahaman itu tak lain adalah salah satu tingkat perkembangan yang berada pada kawasan kognitif dan merupakan tingkat pengertian yang berderajat paling rendah. (Bloom, 1956:204). Dikatakan juga bahwa di dalam konsep pemahaman ada tiga tipe tingkah laku yang menggabungkan kemampuan seseorang yaitu: translation, interpretasi dan extrapolation

Berdasarkan uraian di atas maka untuk keperluan penelitian ini yang dimaksud dengan Pemahaman siswa tentang wiraswasta merupakan tingkat kemampuan siswa untuk menterjemahkan, menafsirkan dan menambahkan pemikiran-pemikiran baru sehingga dapat mengidentifikasikan konsep-

konsep yang berkaitan dengan wiraswasta, yaitu tentang pengertian wiraswasta, ciri-ciri wiraswasta, jenis kegiatan wiraswasta, bentuk dan motivasi wiraswasta, serta peranan dan fungsi wiraswasta.

Untuk mengungkapkan data tentang pemahaman ini akan diajukan pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk angket tertutup, yaitu berupa tes pilihan ganda. Dan penskorannya bersifat dikhotomus no1 atau satu, artinya seseorang dapat dianggap tidak paham bila memperoleh skor 0 dan dianggap paham bila memperoleh skor 1 atau menguasai 100 %.

#### 4. Ciri Kepribadian

Pengertian kepribadian yang dikemukakan dalam penelitian ini mengacu kepada teori kepribadian yang dikemukakan Murray, karena teori Murray menekankan adanya prinsip motivasi yang mendasari tingkah laku seseorang. Salah satu motivasi bertingkah laku menurut Murray adalah needs. Needs adalah dorongan yang terdapat pada diri individu yang turut mengatur dan mengarahkan individu tersebut untuk berbuat sesuatu. Pandangan Murray ini sangat relevan dengan hal yang diteliti yaitu masalah kesiapan kepribadian siswa untuk berwiraswasta. Masalah kesiapan kepribadian siswa ini tidak terlepas dari masalah adanya motivasi (yang berbentuk needs) pada diri siswa yang akan mengarahkannya untuk mau berwirawasta.

Dan Allen.C.Edward (dalam EPPS) memandang needs yang dikemukakan Murray tersebut sebagai variabel kepribadian yang dapat memprediksi dan menggambarkan kepribadian seseorang. Hasil modifikasi yang dilakukan Edwar terhadap needs yang



dikemukakan Murray menetapkan ada 15 needs yang dipandang sebagai variabel kepribadian tersebut yaitu: achievement, deference, order, exhibition, autonomy, affiliation, intraception, succurance, dominance, abasement, nurturance, change, endurance, heterosexuality, dan aggression.

Didasarkan pada pandangan Murray dan Edward tersebut maka untuk keperluan penelitian ini ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan Ciri Kepribadian adalah sifat hakiki yang dipengaruhi oleh needs setiap individu, dan dapat mengarahkan individu tersebut pada kegiatan tertentu

Untuk keperluan pengukuran dan mengungkap data-data kepribadian ini akan digunakan inventori kepribadian dari Edward Personal Preference Schedule (EPPS). Dan dalam penafsirannya juga mengacu kepada norm yang dibuat oleh Edwards yaitu berdasarkan nilai persentil. Untuk nilai persentil 97 ke atas ditafsirkan berkepribadian sangat tinggi/sangat mantap, nilai persentil 85-96 ditafsirkan berkepribadian mantap, nilai persentil 17-84 ditafsirkan berkepribadian rata-rata/sedang, nilai persentil 4-16 ditafsirkan berkepribadian rendah/tidak mantap, nilai persentil 3 ke bawah ditafsirkan berkepribadian sangat rendah/sangat tidak mantap.

#### 5. Sikap Terhadap Wiraswasta

Banyak sudah definisi yang dikemukakan para ahli tentang sikap. Meskipun demikian dapat dikatakan pada prinsipnya ada dua pandangan dalam mengartikan istilah sikap yaitu: (a) Sikap diartikan sebagai suatu kesiapan pandangan (yang berhubungan dengan kognisi), kesiapan perasaan (yang

berhubungan dengan afeksi), dan kesiapan bertindak (yang berhubungan dengan konasi) untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. (b) Sikap diartikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau respon evaluatif terhadap suatu objek psikologis. Dikatakan sebagai respon evaluatif karena seseorang dalam menunjukkan sikapnya terhadap suatu objek dapat melalui penilaian-penilaian yang terjadi di dalam perasaannya. Penilaian tersebut ada yang mempunyai derajat afek positif, artinya perasaan mendukung atau bersikap memihak (favourable) dan ada yang mempunyai derajat afek negatif, artinya perasaan tidak mendukung atau bersikap menolak (unfavourable).

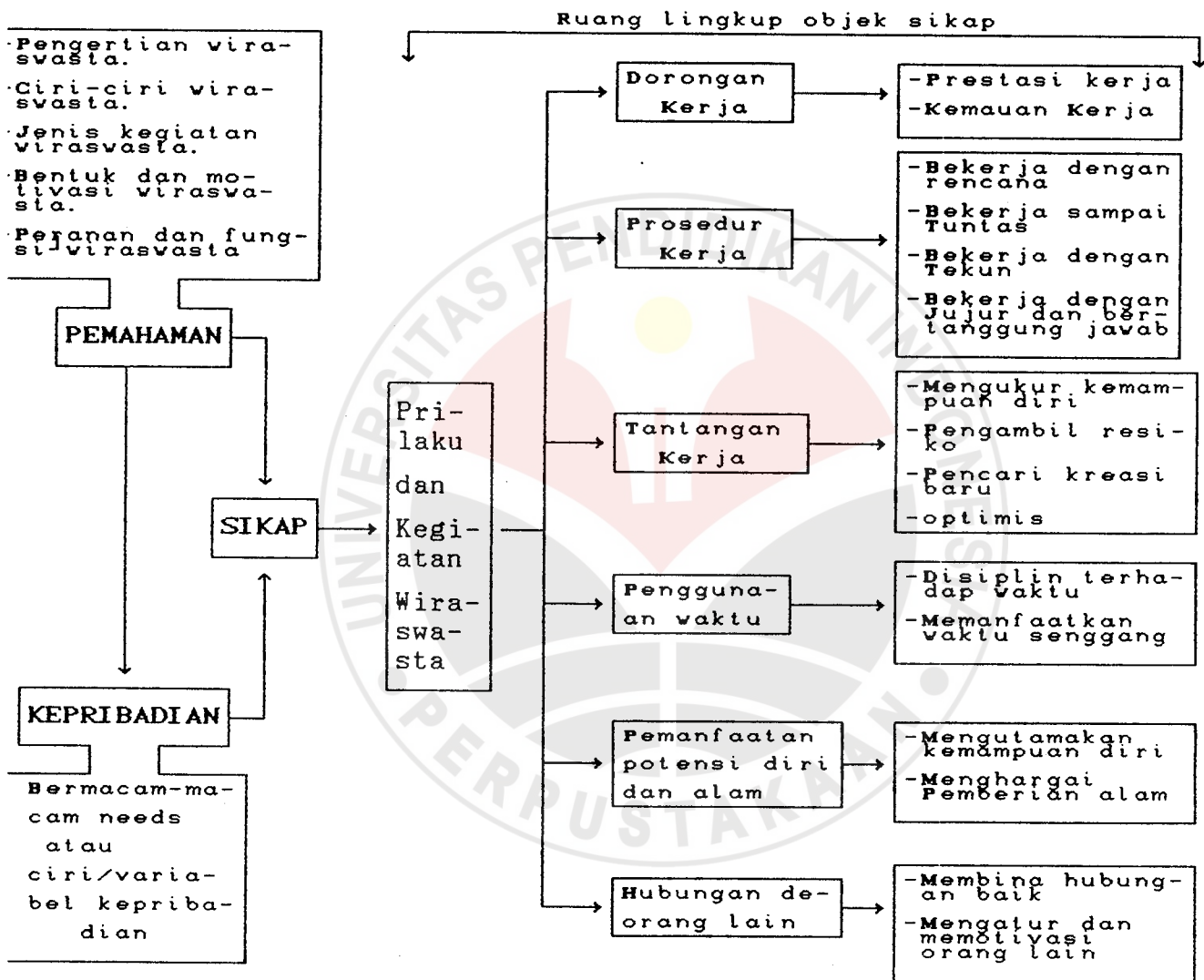
Mengacu kepada dua pandangan diatas maka untuk keperluan dalam penelitian ini Sikap terhadap Wiraswasta diartikan sebagai evaluasi perasaan dan kecendrungan bertindak yang positif atau negatif terhadap prilaku dan kegiatan wiraswasta.

Bila siswa mempunyai sikap positif berarti siswa tersebut menyenangi prilaku wiraswasta, dan adanya kecendrungan untuk berperilaku seperti wiraswastawan. Dan bila sikapnya negatif berarti siswa tersebut tidak menyenangi prilaku wiraswasta, dan cenderung untuk tidak berperilaku seperti wiraswastawan.

Ada beberapa komponen yang dapat menggambarkan prilaku dan kegiatan seorang wiraswasta yaitu; (1) Dorongan kerja wiraswasta, (2) Proses dan penyelesaian kerja, (3) Tantangan kerja, (4) Cara penggunaan waktu, (5) Cara memanfaatkan potensi diri dan potensi alam, (6) Hubungan dengan orang

lain. Kesemua komponen tersebut dijadikan objek sikap dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran bagaimana tingkatan afeksi yang dimiliki siswa SMA terhadap perilaku dan kegiatan wiraswasta dalam melaksanakan kegiatannya.

Secara lebih terinci objek sikap tersebut dapat terlihat dalam bagan berikut ini.



Bagan 3: Ruang Lingkup Objek Sikap. Kepribadian dan Pemahaman

Untuk mengungkapkan data-data sikap siswa SMA terhadap wiraswasta ini akan dirumuskan skala sikap berdasarkan model

Likert. Begitu juga dalam penskorannya akan digunakan teknik penskoran yang dikemukakan Likert.

#### D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat intervensi BK yang telah dilaksanakan di SMA sehubungan dengan pengembangan kewiraswastaan di kalangan siswa SMA, terutama dalam pembentukan kepribadian, pemahaman dan sikap siswa yang berkaitan dengan kewiraswastaan. Disamping itu penelitian ini juga ingin melihat unsur mana di antara pemahaman dan ciri kepribadian yang berpengaruh lebih besar terhadap sikap siswa, guna menetapkan model intervensi BK untuk pengembangan kewiraswastaan di kalangan siswa SMA.

Secara lebih terinci dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data tentang ciri kepribadian siswa yang menunjang perilaku wiraswasta, pemahaman dan sikap siswa tersebut terhadap wiraswasta. Dengan demikian akan terungkap secara jelas gambaran tentang ciri kepribadian siswa, tingkat pemahaman siswa tentang wiraswasta dan sikapnya terhadap wiraswasta.
2. Melihat apakah ada intervensi BK di SMA-SMA terhadap pembentukan kewiraswastaan, terutama terhadap pembentukan kepribadian siswa, pemahaman dan sikapnya terhadap wiraswasta.
3. Menentukan objek intervensi BK dalam pengembangan

kewiraswastaan di kalangan siswa SMA, dengan menganalisis hubungan antara ketiga variabel ciri kepribadian, pemahaman dan sikap siswa terhadap wiraswasta.

4. Menetapkan secara hipotetik model intervensi BK dalam mengembangkan ciri kepribadian siswa yang menunjang perilaku wiraswasta, pemahaman dan sikapnya terhadap wiraswasta, untuk diterapkan dalam pengembangan kewiraswastaan di kalangan siswa SMA.

Manfaat hasil penelitian. Diharapkan hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan program Bimbingan Karir di sekolah, sehingga program BK tersebut sesuai dengan kepentingan-kepentingan siswa sendiri, serta sesuai dengan kenyataan yang akan mereka hadapi.

Lebih jauh lagi hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan merumuskan kembali program Bimbingan dan Penyuluhan, khususnya program bimbingan karir di sekolah. Sehingga program tersebut benar-benar dirasakan tepat guna bagi siswa, bagi pendidik, bagi orang tua dan bagi masyarakat pada umumnya. Dan secara tidak langsung dapat pula bermanfaat dalam mengurangi jumlah pengangguran yang dihasilkan SMA dari tahun ke tahun, karena mereka sudah siap dan dipersiapkan untuk berwiraswasta.

#### **E. Pendekatan Masalah dan Garis Besar Pembahasan**

Dalam penelitian ini, Bimbingan Karir dipandang

sebagai suatu program yang dapat membantu siswa di dalam menghadapi masalah pemilihan karir, salah satu karir yang dapat dipilih siswa adalah berwiraswasta.

Untuk berwiraswasta ada beberapa unsur yang penting dan perlu dikembangkan yaitu: pemahaman tentang wiraswasta, ciri kepribadian yang menunjang perilaku wiraswasta, dan sikap positif terhadap wiraswasta.

Rumusan tentang pemahaman siswa didasari kepada teori hasil belajar yang dikemukakan Bloom, dan pengukurannya digunakan tes pilihan berganda. Rumusan tentang ciri kepribadian didasarkan pada teori personologi yang disusun oleh Murray serta dikembangkan oleh Edward. Dan untuk sikap pendekatannya di dasarkan pada model Likert.

Garis besar pembahasan di dalam tulisan ini mencakup: (1) penelaahan berbagai teori yang berkaitan dengan bimbingan karir, wiraswasta, keterkaitan BK dalam pengembangan kewiraswastaan, kepribadian, pemahaman, dan sikap. (2) penelaahan metode penelitian yang digunakan, (3) pelaksanaan pengumpulan, pengolahan dan analisis data serta pembahasan terhadap hasil temuan, (4) membuat kesimpulan serta implikasi dan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan pada umumnya, dan bimbingan karir pada khususnya.



